

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. (Khosi'in, Nur Dan Faizzatin Ni'mah. 2023)

Pendidikan anak usia dini mempunyai rentang usia yang sangat berharga dari pada usia-usia selanjutnya, karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa, usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik secara aspek jasmani ataupun rohaninya untuk seumur hidup dan berkesinambungan. Masa anak usia dini disebut juga masa emas, pada masa tersebut hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk pertumbuhan dan perkembangan secara cepat dan hebat. Oleh sebab itu pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pendidikan dan pelayanan pada anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani anak, dalam merangsang sika, pengetahuan dan keterampilan dasar yang di padukan dengan pendidikan karakter sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. (Dini, J. P. A. U. 2023)

Pendidikan sikap dan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai sikap tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Salah satu sikap yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sikap toleransi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat membentuk pribadi manusia dalam melakukan pertimbangan yang rasional pada saat mengambil suatu keputusan. Toleransi juga mempunyai pengaruh positif terhadap proses belajar peserta didik yang memiliki sikap toleransi yang akan lebih peka terhadap teman yang sedang mengalami atau sedang berada dalam kesulitan belajar. Sampai saat ini, penilaian sikap dianggap sulit untuk dilakukan.

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersikap memegang pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Bertoleransi penting untuk diajarkan pada anak usia dini karena masih mudah dalam mengarahkannya dan akan menempel hingga dewasa. Dengan tertanamnya sifat menghargai dan menghormati pada anak sejak usia dini akan mengarahkan anak untuk menerima perbedaan di sekitarnya. Menumbuhkan sifat menghargai dan menghormati pada anak usia dini akan mengarahkan anak untuk menerima perbedaan di sekelilingnya, adapun bentuk-bentuk toleransi pada anak antara lain mau

mengenalkan dirinya duluan, mau untuk berbagi, mengantri, memaafkan orang lain, hormat pada orang yang lebih tua dan lain sebagainya.(Ningrum, S. J. Ujianti, P. R & Antara, P.A. 2019)

Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan model pembelajaran merupakan pendekatan umum dalam suatu proses pembelajaran dan biasanya dalam suatu proses pembelajaran menggunakan satu metode merupakan langkah tekniknya dan dapat menggunakan lebih dari satu metode hal ini disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan potensi, kemampuan anak, sehingga tumbuh perilaku yang positif bagi anak.(Syamsiyah, N & Hardiyana, A 2021)

Metode bercerita menjadi salah satu metode yang menarik dalam proses pembelajaran fabel. Melalui penggunaan metode ini, peserta didik diajak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca, mendengarkan, dan menceritakan kembali fabel. Proses interaktif ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara, meningkatkan imajinasi, dan memahami pesan moral yang terkandung dalam fabel. (Syamsiyah, N & Hardiyana, A 2021) Berdasarkan cara penyampaian dan penerimaannya, media terbagi menjadi tiga yaitu media audio, media visual merupakan media yang dapat dilihat dan digunakan untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari. Media dongeng fabel yaitu cerita tentang kehidupan binatang, cerita binatang di dalam fabel dapat berpikir, bereaksi, dan berbicara seperti manusia. Cerita fabel tidak hanya

menghibur tetapi bersifat mendidik, banyak nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Dengan adanya gambar pada dongeng fabel, maka dapat digunakan sebagai daya tarik agar anak bersedia mendengarkan dongeng fabel dan belajar mengenal kemampuan keaksaraan dari kata yang ada dalam dongeng fabel tersebut. (Siswanto, S. Zaelansyah, Z. Susanti, E & Fransiska, J 2019)

Dalam kaitannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada pada suatu tatanan yang rumit dan saling berkaitan. Melihat hal tersebut, tentu saja lembaga pendidikan (sekolah) perlu lebih intensif dalam menanamkan pendidikan serta pembinaan nilai dan karakter pada siswa yang dilakukan sejak usia dini. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar dan terencana untuk mengubah manusia dari suatu kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik. Selain itu, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berubah ke arah yang lebih baik. (Muhamad Khosi'in Dan Mukh. Nursikin, 2023)

Sikap toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup berbagai aspek yang penting dalam pengembangan sosial dan emosional anak-anak. Pada usia dini, anak-anak mulai belajar tentang hubungan mereka dengan orang lain dan bagaimana berinteraksi dalam lingkungan sosial. Anak-anak di PAUD harus dikenalkan dengan berbagai perbedaan yang ada di sekitar mereka, seperti perbedaan budaya, bahasa, agama, dan kemampuan. Pengertian ini membantu mereka memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang dan cara yang berbeda dalam menjalani kehidupan. Sikap toleransi yang ada di TK Harapan Bangsa Mengajarkan anak-anak untuk menerima dan menghargai perbedaan ini

tanpa menghakimi atau merasa superior. Hal ini tercantum dalam surat Al Maidah ayat 2 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَتَعَوَّنَ فُضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ
أَن صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَلَّا تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢ (المائدة/٥ : ٢)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,193) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,194) jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban)195) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),196) dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!197) Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Adapun kaitannya bahwa guru dapat menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini dengan cara: Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, Mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, Mengajarkan untuk memahami sudut pandang orang lain, Mengajarkan untuk bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya, berikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa bersikap toleransi dan Pentingnya menanamkan sikap toleransi pada anak sejak usia dini diharapkan dapat memperkenalkan nilai dan prinsip toleransi.

Ini termasuk mengajarkan mereka untuk tidak hanya toleran secara verbal, tetapi juga secara praktis dalam tindakan sehari-hari. Membantu anak-anak belajar merasakan dan memahami perasaan orang lain. Misalnya, melalui cerita atau permainan peran, anak-anak dapat diajak untuk membayangkan bagaimana rasanya berada di posisi orang lain dan bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain. Mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan menghormati perasaan orang lain, serta menanggapi dengan cara yang penuh perhatian dan sensitif. Berbagi dan Bekerja Sama: Mengajarkan anak-anak untuk berbagi mainan, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik secara damai. Ini membantu mereka belajar bahwa kerjasama dan berbagi adalah bagian dari kehidupan bersama yang harmonis. Komunikasi yang Baik: Mendorong anak-anak untuk berkomunikasi dengan baik, menggunakan kata-kata yang sopan, dan mendengarkan satu sama lain. Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam membangun hubungan yang toleran dan saling menghormati.

Cerita Fabel Menggunakan cerita dan fabel untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Cerita-cerita ini seringkali melibatkan karakter yang berbeda dan situasi yang memerlukan pengertian dan kerja sama. Dengan mengikuti alur cerita, anak-anak dapat belajar tentang toleransi dalam konteks yang menyenangkan. Melakukan aktivitas yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan menghargai orang lain. Ini bisa melibatkan permainan, diskusi, atau proyek kreatif yang mendorong anak-anak untuk berpikir tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan anak-anak teknik-teknik untuk menyelesaikan konflik secara damai, seperti berbicara tentang masalah

yang mereka hadapi, mencari solusi bersama, dan belajar memaafkan. Membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan bernegosiasi dengan cara yang adil dan konstruktif.

Namun berdasarkan observasi awal di bulan Mei ditemukan bahwa Metode bercerita fabel tidak sepenuhnya efektif jika tidak disertai dengan kegiatan lain yang mendukung pengembangan toleransi, seperti diskusi atau aktivitas sosial. Anak-anak memahami pesan toleransi dalam cerita tetapi kesulitan menerapkannya dalam situasi nyata tanpa dukungan tambahan. Menggunakan cerita, khususnya fabel dan dongeng, untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Cerita-cerita ini seringkali melibatkan karakter-karakter yang berbeda yang harus belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan. dalam Implementasinya Pilih cerita yang menampilkan situasi di mana karakter-karakter berbeda harus memahami dan menerima satu sama lain. Diskusikan moral cerita dengan anak-anak dan hubungkan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Menggunakan metode-metode ini secara terintegrasi dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan sikap toleransi di TK Harahap Bangsa. Dengan pendekatan yang bervariasi dan interaktif, anak-anak dapat lebih mudah memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan mereka sehari-hari

Di TK Harahap Bangsa, metode bercerita digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak-anak. Cerita fabel, dongeng, dan cerita rakyat lokal mungkin dipilih karena relevansi budaya dan kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan penting secara menarik, Guru menceritakan kisah-kisah yang melibatkan

karakter-karakter dari berbagai latar belakang atau yang menghadapi tantangan yang memerlukan kerja sama dan pemahaman. Setelah cerita, diskusi diadakan untuk membahas moral cerita dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Membantu anak-anak memahami konsep-konsep seperti toleransi, empati, dan kerjasama dengan cara yang mudah dipahami dan menyenangkan.

Anak-anak usia dini belum sepenuhnya mampu memahami dan menginternalisasi pesan moral atau nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam fabel. Meskipun cerita fabel sering kali menyampaikan pesan dengan cara yang sederhana, anak-anak mungkin masih kesulitan untuk mengaitkan pesan tersebut dengan situasi nyata atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Maghfiroh, S. & Suryana, D. 2021) Beberapa fabel mungkin berasal dari budaya atau latar belakang yang berbeda dari komunitas lokal di Jeranglah Tinggi, yang dapat mengurangi relevansi dan pemahaman anak-anak terhadap cerita tersebut. Cerita yang tidak sesuai dengan pengalaman atau budaya lokal anak-anak mungkin tidak sepenuhnya resonan, dan anak-anak kesulitan untuk menghubungkan cerita dengan nilai-nilai dan situasi yang mereka alami sehari-hari.

Metode bercerita umumnya bersifat pasif, di mana anak-anak mendengarkan cerita tanpa banyak terlibat secara aktif dalam proses. Tanpa keterlibatan aktif atau kegiatan tambahan yang mendukung, anak-anak mungkin tidak sepenuhnya menyerap atau memahami nilai-nilai toleransi yang diajarkan melalui cerita. Kurangnya Variasi dalam Penyampaian, Jika metode bercerita digunakan secara eksklusif atau tanpa variasi, anak-anak mungkin kehilangan minat atau merasa bosan.

Ketergantungan pada metode bercerita yang sama tanpa variasi dapat mengurangi efektivitas pengajaran, karena anak-anak mungkin tidak selalu terstimulasi atau termotivasi untuk belajar lebih lanjut tentang toleransi. Kesulitan dalam Mengukur Dampak Mengukur dampak dari metode bercerita terhadap sikap toleransi anak-anak bisa menjadi sulit. Tanpa alat penilaian yang jelas dan sistematis, sulit untuk menentukan sejauh mana cerita fabel mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak dalam hal toleransi dan empati.

Keterbatasan dalam Pengelolaan Kelas Dalam konteks kelas yang memiliki banyak anak atau jika anak-anak memiliki berbagai kebutuhan perhatian, bercerita bisa menjadi tantangan. Mengelola perhatian anak-anak selama sesi bercerita bisa sulit, terutama jika ada anak yang tidak tertarik atau terganggu. Ini dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan dalam cerita. Penerapan Pesan yang Tidak Konsisten Jika cerita fabel tidak diikuti dengan kegiatan atau diskusi yang mendukung, anak-anak mungkin tidak memahami bagaimana menerapkan pesan dari cerita dalam situasi nyata. Tanpa penekanan tambahan melalui kegiatan atau diskusi, anak-anak mungkin hanya mengingat cerita tanpa benar-benar memahami atau menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Resistensi terhadap Metode Beberapa anak mungkin tidak tertarik pada metode bercerita atau lebih suka metode belajar yang lebih interaktif. Jika anak-anak tidak tertarik atau merasa bahwa bercerita tidak relevan dengan cara mereka belajar, mereka mungkin kurang termotivasi untuk terlibat atau memahami nilai-nilai toleransi yang diajarkan. (Maghfiroh, S. & Suryana, D. 2021)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa Guru sadar bahwa di dalam kelas terdapat kelemahan dalam mengolah kelas tersebut. Bila perbedaan ini akan diteruskan dalam jangka waktu yang lama, akan menimbulkan keangkuhan bagi anak yang suka menyampaikan pendapat. Dan kurang dalam menghargai dan menghormati orang lain. Sebelum mengubah kebiasaan anak usia dini guru harus mempunyai strategi yang baik untuk merubah kebiasaan anak agar anak bisa menghargai dan mau mendengarkan pendapat orang yang berbeda. (Vera Yuniar 2020) Beberapa anak cenderung mengabaikan atau menjauhi teman yang berbeda latar belakang atau yang memiliki cara bermain yang tidak sama.

Hal ini dapat dilihat ketika anak-anak memilih teman untuk bermain atau berinteraksi dalam kelompok. Terdapat insiden kecil, seperti perebutan mainan atau perbedaan pendapat dalam permainan, yang seringkali berujung pada konflik. Anak-anak kesulitan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Ketika cerita fabel dibacakan, tidak semua anak dapat menghubungkan nilai-nilai toleransi dengan pengalaman mereka. Beberapa anak tampak tidak tertarik atau bingung dengan makna cerita yang disampaikan. Ada anak yang sangat antusias mendengarkan cerita fabel, sementara yang lain tampak kurang perhatian. Ini bisa disebabkan oleh faktor ketertarikan atau pengalaman sebelumnya dengan tema yang sama.

Pandangan Albert Bandura, anak belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang lain, termasuk sikap toleransi yang dicontohkan oleh guru. Menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam belajar, anak akan lebih memahami toleransi melalui diskusi dan kegiatan bercerita yang interaktif. Teori Howard Gardner menunjukkan bahwa

setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda. Pembelajaran bercerita fabel dapat menjangkau berbagai kecerdasan, sehingga lebih efektif dalam mengajarkan toleransi

Pentingnya Toleransi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pada usia dini, anak-anak mulai mengembangkan sikap dan perilaku sosial mereka. Sikap toleransi yang baik membantu anak-anak untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan berempati terhadap orang lain. Pendidikan di TK harus mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai ini untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi keberagaman di masyarakat.

Metode Pembelajaran Bercerita Fabel. Bercerita fabel merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak-anak. Cerita fabel seringkali melibatkan karakter-karakter hewan dengan sifat-sifat tertentu yang dapat menjadi contoh atau pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Fabel bisa digunakan untuk mengajarkan berbagai nilai, termasuk toleransi, dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Salah satu contoh cerita fabel yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK adalah cerita berjudul **“Ibu Sapi yang Jujur.”** Dalam cerita ini, digambarkan seekor Ibu Sapi yang menemukan dompet berisi uang milik Tuan Serigala. Meskipun hewan-hewan lain menyarankan agar Ibu Sapi menyimpannya saja karena Tuan Serigala dikenal kaya dan kurang ramah, Ibu Sapi tetap memilih untuk mengembalikan dompet tersebut. **Ia berpegang pada prinsip bahwa** berbuat jujur dan adil harus dilakukan kepada siapa pun, meskipun orang tersebut berbeda atau tidak disukai.

Berdasarkan hasil observasi awal bulan Mei pada tanggal 15 di TK Harapan Bangsa Desa Jeranglah Tinggi Kabupaten Bengkulu Selatan. Penulis menemukan permasalahan bahwa masih ada beberapa anak yang belum maksimal dalam menerapkan sikap toleransi, karena masih terdapat permasalahan mengenai sikap toleransi seperti tidak menghargai, menghormati hak orang lain, membedakan orang berdasarkan suku, agama, ras, gender, memaksa kehendak orang lain. Maka dari itu peneliti memilih judul **“Mengembangkan Sikap Toleransi Melalui Metode Pembelajaran Bercerita Fabel di TK Harapan Bangsa Desa Jeranglah Tinggi Kabupaten Bengkulu Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan sikap toleransi melalui metode pembelajaran bercerita fabel di TK Harapan Bangsa Desa Jeranglah Tinggi Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung mengembangkan sikap toleransi melalui metode pembelajaran bercerita fabel di TK Harapan Bangsa Desa Jeranglah Tinggi Kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan sikap toleransi melalui metode pembelajaran bercerita fabel di TK Harapan Bangsa Desa Jeranglah Tinggi Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung mengembangkan metode pembelajaran bercita fabel di TK Harapan Bangsa Desa Jeranglah Tinggi Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis untuk menjaadi bahan referensi relevan selanjutnya penelitian tentang anak usia dini terkhususnya tentang mengembangkan sikap toleransi melalui metode pembelajaran bercerita fabel di TK Harapan Bangsa Desa Jeranglah Tinggi Kabupaten Bengkulu Selatan, dapat dijadikan referensi relevan untuk penelitian selanjutnya yang sejenisnya dengan penelitian atau pada variabel lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai masukan dalam mengembangkan metode pembelajaran bercerita fabel di TK Harapan Bangsa Desa Jeranglah Tinggi Kabupaten Bengkulu Selatan, dimana menjadi pengetahuan ilmu yang baru untuk pendidik, menjadi salah satu motivasi guru dalam menyiapkan perangkat belajar, mengajar dan

- guru profesional dalam meningkatkan atau mengembangkan metode pembelajaran bercerita fabel pada anak usia dini.
- b. Bagi sekolah, sebagai acuan atau referensi untuk menjadikan diri sebagai pendidik yang lebih baik yang dapat mengawal lembaganya mencapai tujuan dari pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran bercerita fabel di TK Harapan Bangsa Desa Jeranglah Tinggi Kabupaten Bengkulu Selatan.
 - c. Bagi Institut, dapat dijadikan untuk bahan referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran bercerita fabel di TK Harapan Bangsa Desa Jeranglah Tinggi Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Definisi istilah

Definisi istilah digunakan untuk membatasi masalah-masalah penelitian yang akan dikaji supaya menjadi focus dan efektif. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini meliputi:

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual diperoleh berdasarkan variabel independen dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun definisi konseptual dari penelitian ini meliputi:

- a. Sikap toleransi merujuk pada sikap atau perilaku seseorang yang mampu menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain, baik dalam hal keyakinan, agama, budaya, pandangan hidup, maupun cara hidup. Toleransi tidak berarti menyetujui segala hal yang berbeda, tetapi lebih pada pengakuan bahwa setiap individu atau kelompok berhak untuk memiliki

pandangan atau cara hidup mereka sendiri, tanpa adanya diskriminasi atau kekerasan.

- b. Metode Pembelajaran Bercerita Fabel di TK Pembelajaran melalui metode bercerita fabel di Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek keterampilan anak, seperti kemampuan berbahasa, kreativitas, pemahaman nilai-nilai moral, serta kemampuan sosial dan emosional. Fabel adalah cerita yang menggambarkan perilaku hewan yang bisa berbicara dan berperilaku seperti manusia, dan biasanya mengandung pesan moral yang dapat dipelajari oleh anak-anak

2. Definisi Operasional

Pengertian definisi operasional merupakan salah satu dari pembagian dalam penentuan arti yang dapat memuat keterangan dari beberapa pengertian yang dapat diterangkan dari peneliti. Tujuan dari metode ini adalah untuk:

- a. Meningkatkan kemampuan berbahasa: Anak-anak dapat belajar kosakata baru, meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, dan memahami cerita.
- b. Menyampaikan nilai moral: Melalui karakter-karakter dalam fabel, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, keberanian, dan keadilan.
- c. Mengembangkan imajinasi dan kreativitas: Cerita fabel memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengimajinasikan dunia hewan dan alur cerita yang menarik.

- d. Menumbuhkan empati dan pengertian sosial: Anak-anak dapat belajar memahami perasaan dan perilaku karakter dalam cerita fabel, serta bagaimana mereka dapat berinteraksi dengan orang lain di kehidupan nyata.
- e. Meningkatkan fokus dan perhatian: Mendengarkan cerita dapat membantu anak-anak untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat mereka

